

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan yang merujuk pada hasil penelitian berupa paparan data dan temuan penelitian yang sudah diperoleh. Peneliti menguraikan tentang hasil penelitian dengan menginformasikan sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan dan dibahas dengan teori yang relevan. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dijelaskan, yaitu

- a) deskripsi fenomena penggunaan bahasa gaul siswa MTs Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan selama pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk lisan, dan
- b) deskripsi fenomena penggunaan bahasa gaul siswa MTs Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan selama pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk tulis, berikut penjelasannya.

#### **A. Penggunaan Bahasa Gaul Siswa MTs Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan selama Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Bentuk Lisan**

Pada karya siswa kelas VII-B dan VIII-B MTs Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan ditemukan 29 data penggunaan bahasa gaul dalam bentuk lisan yang bervariasi. Penggunaan bahasa gaul tersebut meliputi 8 jenis pola pembentukan, antaranya yaitu 4 data penambahan fonem, 5 data penghilangan fonem, 11 data pemendekan, 3 data kosakata khas, 1 data metasis, 1 data adaptasi, 3 data hiperkorek, dan 1 data kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hasil temuan data yang sudah terkumpul, membuktikan bahwa masih banyak siswa-siswi yang menggunakan bahasa gaul selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di dalam kelas.

Bahasa gaul atau dikenal dengan istilah prokem yang diperoleh oleh seorang individu atau siswa, yang didapatkan dari media televisi atau pun dalam pergaulannya sehari-hari, itu akan mempengaruhi cara belajar atau proses pembelajarannya di dalam kelas, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan anak remaja belum bisa menempatkan bahasa pada tempatnya, bahkan sering mencampuradukkan bahasa sesuai pengetahuannya. Bahasa gaul menjadi perilaku komunikasi yang tak terbantahkan, manakala telah menjadi bagian dalam perilaku kebanyakan orang. Komunikasi dengan bahasa gaul telah membentuk penggunaannya masuk dalam suasana yang lebih akrab. Dengan kata lain, bahasa gaul telah menjadi wahana ekspresi keekatan sebuah hubungan dan memupuk kehangatan dengan orang lain.

Secara teori, Sumarsono dan Partana (2002:20) mengatakan bahwa orang melihat hakikat bahasa bukan sekadar bunyi, melainkan wajah-wajah abstraknya. Misalnya hakikat bahasa sebagai alat komunikasi, komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung atau bertatap muka sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi. Dari segi pemahaman penerima variasi bahasa lisan, pembicara lain lebih mudah mengerti jika terjadi kesalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik saat berbicara, karena dapat dijelaskan secara langsung. Ditinjau dari cara penyampaiannya, ragam bahasa lisan mempunyai unsur suprasegmental (aksen, nada, dan tekanan) dan paralingual (gerak-gerik tangan, mata, dan kepala) memberikan efek terhadap hasil komunikasi. Saat berbicara secara langsung akan terlihat sangat jelas

bagaimana pembicara menyampaikan informasi atau gagasannya dengan ekspresi, intonasi dan disertai dengan penyampaian ragam bahasa nonverbal.

Sejalan dengan teori di atas, variasi bahasa gaul lisan memiliki berbagai pola pembentukan yang beragam. Salah satu contoh data penggunaan bahasa gaul siswa dalam bentuk lisan terdapat pada data berikut.

- KD 8** S(a) : Oi, ndelok garapanmu? *'Hai, lihat kerjaanmu?'*  
 S(b) : Aku gak nggarap keleus *'Aku tidak mengerjakan kali'*  
**KD 20** S(b) : Makasih teman-teman.  
**KD 24** S : Kuy.

Bentuk kutipan data 8 merupakan bentuk bahasa gaul lisan dalam kategori afresis dan hiperkorek. Hal ini diketahui dengan ujaran **“Oi, ndelok garapanmu?”** yang bermakna “Hai, lihat kerjaanmu?” dalam bahasa Indonesia. Kata **“Oi”** di sini menjelaskan bahwa penutur sedang memanggil atau menyapa dengan menghilangkan huruf ‘H’ di awal kata dan mengubah huruf tengah ‘A’ dengan huruf ‘O’.

Pembentukan pola bahasa gaul seperti di atas sesuai dengan teori Chaer. Menurut Chaer (2013:103), afresis merupakan proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya, tetapi menjadi tapi. Hal ini sejalan dengan teori Sibarani tentang pola pembentukan bahasa. Sibarani (2008:256-268), mengemukakan pola pembentukan bahasa gaul plesetan merupakan proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula.

Plesetan memiliki banyak fungsi kultur, di antaranya sebagai olok-olokan, sindiran, eufemisme, ungkapan rahasia, dan sebagai lelucon atau hiburan dalam

berkomunikasi. Menurut Baryadi (2003:27), plesetan merupakan tindak tutur yang menggelincirkan satuan lingual yang secara konvensional memiliki bentuk makna tertentu ke satuan lingual yang memiliki bentuk makna lain. Ada plesetan yang hanya mengubah bunyi suatu kata, tetapi ada juga plesetan yang mengubah atau menggelincirkan struktur kebahasaan yang lebih rumit. Terbukti dari data 8 **“Aku gak nggarap keleus”** yang bermakna “Aku tidak mengerjakan kali” dalam bahasa Indonesia. Kata ‘keleus’ pada kutipan data 8 berpola hiperkorek karena menggunakan plesetan yang rumit.

Data tersebut sesuai dengan pengertian hiperkorek dari Muslich. Menurut Muslich (2009: 1 04), gejala hiperkorek merupakan proses pembetulan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Maksudnya, sesuatu yang sudah betul dibetulkan lagi yang akhirnya justru menjadi salah atau setidaknya dianggap bentuk yang tidak baku.

Secara teoretis, Hanum (dalam Hilaliyah, 2010:22) berpendapat bahwa pembentukan istilah ragam bahasa gaul meliputi proses nasalisasi kata kerja, penghilangan dan penambahan fonem, pemendekan kata, penggunaan istilah, menggunakan bahasa asing, pemberian sisipan, dan seterusnya. Beberapa contoh ragam ragam bahasa gaul yang sering digunakan remaja SMP/SMA yaitu *“garing, bokap, nyokap, makasih, au ah gelap, jijay, jiper, kuper, pecun, prikitiw”* dan masih banyak lainnya.

Pada kutipan data 20, yang berisi ujaran **“Makasih teman-teman”** berasal dari kata baku terima kasih yang kemudian dipenggal menjadi “makasih”. Penggalan kata merupakan bagian dari pemendekkan kata (*abreviasi*). Hal ini

sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:159), *abreviasi* yaitu proses penggalan satu atau beberapa bagian leksem atas kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru. Jenis-jenis abreviasi di antaranya yaitu singkatan, akronim, dan penggalan. Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu leksem. Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang).

Sedangkan kutipan data 24 masuk dalam kategori bahasa gaul lisan metasis. Muslich (2010:118), mengemukakan bahwa metasis merupakan perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Terlihat dari ujaran “**Kuy**” yang berasal dari “yuk/ayu”, kemudian diplesetkan dan menjadi kata walikan sehingga pengucapan menjadi “kuy”.

Temuan ini relevan dengan penelitian Septaria Endah Mumpuniwati (2009) dengan judul “Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMPN 1 Purbalingga”. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul siswa dalam berkomunikasi, artinya data yang dicari dalam penelitian berbentuk lisan. Penelitian Septaria dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis penggunaan bahasa gaul lisan dengan menentukan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa tersebut. Hanya saja, penelitian Septaria fokus pada komunikasi bahasa jawa siswa dan tidak dalam keadaan belajar bahasa Indonesia seperti penelitian ini. Berdasarkan hasil

penelitian Septaria, bentuk bahasa gaul yang ditemukan ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks berupa kata turunan, kata ulang, singkatan, dan akronim. Dari sekian banyak bentuk kata prokem, yang paling dominan adalah bentuk kata tunggal. Sedangkan dalam penelitian “Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul Siswa MTs Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan selama Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini, ditemukan bentuk yang paling dominan digunakan siswa yaitu pola pemendekkan (*abreviasi*).

Seperti penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dian Kristina Anggraeni (2020) yang berjudul “*Bahasa Gaul pada Status Facebook Siswa SMK Muhammadiyah Kramat dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk bahasa gaul tunggal dan kompleks. Bentuk kompleks yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemendekkan. Bentuk bahasa gaul yang paling dominan ditemukan oleh penelitian Dian adalah bentuk pemendekkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yang dominan berasal dari pola pembentuk pemendekkan (*abreviasi*).

## **B. Penggunaan Bahasa Gaul Siswa Mts Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan selama Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Bentuk Tulis**

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa itu dilakukan sebagaimana mestinya, hanya saja masih banyak penggunaan bahasa gaul yang mereka gunakan dalam kelancaran proses pembelajaran tersebut. Namun, jika dikaitkan dengan bahasa Indonesia tentu itu salah, apalagi ini kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pernyataan “bahasa Indonesia

yang baik dan benar” mengandung maksud “bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteks dan kaidah”. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, penutur berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, penutur dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Penelitian ini menggambarkan adanya penggunaan bahasa gaul yang digunakan siswa baik saat berkomunikasi langsung atau komunikasi tidak langsung. Maksud dari komunikasi tidak langsung tersebut, siswa menggunakan bahasa gaul dalam bentuk tulis. Namun pada penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang mencari data pada tulisan siswa di gawai atau sosial media. Penelitian ini justru mencari data penggunaan bahasa gaul siswa pada tulisan tangan di buku bahasa Indonesia siswa. Di era yang semakin berkembang ini memang tidak banyak siswa atau pelajar yang menggunakan bahasa gaul pada saat menulis di buku. Namun tetap saja masih ada beberapa siswa yang menulis bahasa gaul baik disengaja maupun tidak. Meski demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul siswa MTs Khozainul Ulum sangatlah minim dalam bentuk tulis. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang ada.

Pada karya siswa kelas VII-B dan VIII-B MTs Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan ditemukan 11 data penggunaan bahasa gaul dalam bentuk tulis yang bervariasi. Penggunaan bahasa gaul tersebut meliputi 6 jenis pola pembentukan.

Di antaranya yaitu 1 data penambahan fonem, 4 data penghilangan fonem, 1 data kosakata khas, 2 data hiperkorek, 2 data penggantian huruf, dan 1 data kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hasil temuan data yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam bentuk tulis jarang digunakan siswa-siswi selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di dalam kelas. Penggunaan bahasa gaul tulis siswa dapat dilihat pada contoh data berikut.

**KD 31** .....”Jangan lupakan aku sobat”.....

**KD 38** .....”Aqw akan mengalahkanmu dan seluruh akan menjadi milikku”.....

Kutipan data 31 menerangkan adanya penggunaan bahasa gaul tulis pada buku siswa. Siswa bermaksud menceritakan teks yang bertema sahabat yang kemudian ditulislah kata “**sobat**”. Kata tersebut termasuk dalam kategori pengurangan fonem. Meski kata sobat terdengar lumrah digunakan oleh setiap orang, namun menurut teori Badudu (1985) kata tersebut layak untuk masuk dalam kategori bahasa gaul. Remaja atau siswa menggunakan kata sobat karena pengucapannya yang lebih mudah dan ringan jika dibandingkan dengan sahabat karena kata sahabat terlalu panjang jika digunakan untuk memanggil. Namun kembali lagi, adanya penggunaan bahasa gaul tentu berfungsi sebagai bentuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya, hal ini terbukti dari tulisan siswa di atas.

Hal ini dipertegas dengan teori Muslich (2009: 106), gejala reduksi adalah peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. Gejala reduksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. *Aferesis* ialah proses penghilangan fonem pada awal kata, *sinkop* adalah proses penghilangan fonem



di tengah-tengah kata, dan *apokop* adalah proses penghilangan fonem pada akhir kata.

Berbeda dengan kutipan data 38 yang terdapat kata “**Aqw**” pada buku tulis siswa, penggunaan pola pembentukan ini sering terjadi pada variasi bahasa tulis. Khususnya pada penggunaan media sosial, seseorang sering menggunakan berbagai variasi huruf pada gawainya. Pergantian huruf ini diperkuat dengan adanya teori dari Muslich. Menurut Muslich (2010:118), asimilasi merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Bunyi-bunyi bahasa diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling berkaitan. Contohnya, asimilasi fonetis karena perubahan dari [k'] ke [q'] pada kata *kok* dan *koq*.

Secara teoritis, pergantian huruf pada bahasa gaul dikemukakan juga oleh Sudarsani (2012), teknis pembentukan ragam bahasa gaul ada 4, salah satunya kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan divariasikan hurufnya. Contoh yang paling umum, mengganti huruf “k” menjadi “q” maksudnya “aku” menjadi “aqu”, huruf “t” menjadi “d” atau “dh” seperti kata “banget” menjadi “bangedh”.

Karena bahasa gaul yang begitu mudah untuk digunakan berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul, maka siswa lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar bahkan dianggap kuno di mata remaja dan juga menyebabkan turunnya derajat bahasa Indonesia. Adapun faktor yang terlihat dari adanya peristiwa ini adalah: 1. Mereka belum bisa membedakan antara bahasa keseharian dengan bahasa formal yang harus digunakan di sekolah. 2.

Faktor kebiasaan sejak dulu yang salah, 3. Faktor lingkungan, dll. Dari apa yang telah dilihat ternyata bahasa gaul mampu mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di kelas, serta psikologi seseorang.

Penelitian semacam ini juga dilakukan oleh Aulia Puji Yanti (2021) dengan judul "*Penggunaan Bahasa Alay pada Remaja Mejabung Kota Tegal di Facebook dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*". Dalam penelitian yang dilakukan Aulia, diperoleh hasil penelitian bahwa penggunaan bahasa alay pada tuturan remaja Mejabung Kota Tegal meliputi huruf kapital, pengurangan dan penambahan huruf, penggunaan angka, penggunaan bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, dan mengganti huruf. Dari hasil penelitian Aulia dan penelitian ini, ditemukan persamaan hasil data yang ditemukan. Pada penelitian ini bahasa gaul bentuk tulis meliputi penambahan dan pengurangan fonem, kosakata khas, hiperkorek, penggantian huruf, kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing.